

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar modal dalam perekonomian suatu negara adalah salah satu tolak ukur kemajuan perekonomian suatu negara, yang akan menjadi alternatif sumber pembiayaan kegiatan untuk perusahaan. Perusahaan mengambil sumber pembiayaan tersebut saat membutuhkan dana dengan cara penjualan saham atau penerbitan obligasi oleh perusahaan tersebut.²

Pasar modal di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk yaitu pasar modal konvensional dan pasar modal syariah. Pada pasar modal konvensional semua perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) harus mematuhi semua aturan kelegalan yang sudah ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan pasar modal syariah selain legal juga harus mematuhi syarat sebagai pasar modal syariah yang sesuai dengan fatwa Dewan Syariah Nasional Indonesia No.40/DSN-MUI/X/2003, dimana harus mematuhi aturan secara syariah dari segi kegiatan, penawaran umum, perdagangan efek dan jenis efek yang diperdagangkan.³

Investor yang ingin berinvestasi di pasar modal dapat berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satu indeks yang sering diperhatikan investor ketika berinvestasi di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga

² Dermawan Sjahrial, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2007), hlm. 16

³ Sania Fasya et. al., “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index Tahun 2006-2020” , *Jurnal Economic Studies*, Vol. 2 No. 2, 2022, hlm. 189

Saham Gabungan. Hal ini disebabkan karena indeks ini merupakan *composite index* dari seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah gambaran suatu rangkaian informasi tentang pergerakan harga saham untuk seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia baik saham biasa maupun saham preferen, sampai pada waktu dan tanggal yang ditentukan.⁴ Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebenarnya merupakan indeks harga saham yang sudah dihitung dan disusun sehingga menghasilkan *trend*, di mana angka indeks adalah angka yang di olah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian yang berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan cerminan dari kegiatan pasar modal secara umum. Peningkatan IHSG menunjukkan pasar modal sedang *bullish*, sebaliknya jika menurun menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bearish*. Untuk itu, seorang investor harus memahami pola perilaku harga saham di pasar modal.⁵ Indeks harga saham gabungan tentunya juga mengalami fluktuasi naik turun seiring dengan aktivitas perekonomian maupun politik. Akibatnya, perubahan harga saham gabungan tidak dapat diperkirakan secara hukum. Dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

⁴ Kholidah Fitri, "Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) dan Suku Bunga Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020", *Economics, Accounting and Business Journal*, Vol. 2 No. 1, 2022, hlm 223

⁵ Dian Surya Sampurna, "Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Makro Terhadap IHSG Di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Stei Ekonomi*, Vol. 25 No. 1, 2021, hlm 56

Tabel 1.1
Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Tahun	2018	2019	2020	2021	2022
IHSG	6.194,498	6.299,539	5.979,073	6.581,482	6.715,118

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan dari data BEI, dalam 5 tahun terakhir lebih tepatnya pada tahun 2018-2022 IHSG menunjukkan data yang cukup fluktuasi. Dapat dilihat pada tabel 1.1 di atas pada tahun 2018 IHSG berada di level 6.194,498. Selanjutnya pada tahun 2019, IHSG ditutup pada level 6.299,539. Pada tahun 2020, indeks mengalami penurunan dan berada pada level 5.979,073. Pada 2021 akhir tahun, indeks kembali menunjukkan kinerja positif dengan mencapai posisi 6.581,482. Data terakhir pada penutupan perdagangan 28 Desember 2022 lalu, IHSG mencapai level 6.715,118 atau lebih mengalami peningkatan dari pada tahun 2021.

Fluktuasi harga saham gabungan disebabkan oleh dua faktor. Kedua faktor tersebut adalah faktor ekonomi makro dan faktor ekonomi mikro. Ekonomi mikro mencakup rasio keuangan perusahaan, yang merupakan bagian dari hasil baik dan buruknya perusahaan. Kondisi lingkungan makro ekonomi yang mempengaruhi kinerja IHSG salah satunya adalah inflasi, kenaikan suku bunga, kurs valuta asing, pertumbuhan ekonomi, devisa anggaran, siklus bisnis, kebijakan pemerintah, neraca perdagangan dan sebagainya. Faktor-faktor makro ekonomi tersebut sangat mempengaruhi kinerja IHSG.⁶

⁶ Mhd Primadona et. al., “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)”, *Journal of Islamic Economics & Business*, Vol. 2 No. 2, 2022, hlm. 129

Pengaruh dari adanya faktor-faktor ekonomi mikro maupun makro dapat dilihat dari aktivitas volume perdagangan indeks saham. Pada pasar modal, saham merupakan alat perdagangan yang paling terkenal yang di perdagangkan dipasar tersebut. Indeks harga saham gabungan menggambarkan seluruh nilai sebuah perusahaan yang dimana dapat dilihat langsung oleh para investor. Jika indeks harga saham gabungan tinggi, perusahaan juga akan memiliki nilai yang tinggi dimana banyak investor nantinya juga akan tertarik untuk menanamkan modalnya di saham perusahaan untuk mendapatkan *return* yang di inginkan.

Sebagai gambaran data tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar dan jumlah uang beredar pada tahun 2018 hingga tahun 2022 yang mengalami fluktuasi pada saat adanya pandemi covid, seperti tabel 1.2 dibawah ini :

Tabel 1.2
Data Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar
di Indonesia pada periode 2018-2022

Tahun	Inflasi	Suku Bunga	Jumlah Uang Beredar	Nilai Tukar
2018	3,13%	6,00%	4,8%	Rp. 14.481
2019	2,72%	5,00%	7,4%	Rp. 13.901
2020	1,68%	3,75%	18,54%	Rp. 14.105
2021	1,87%	3,50%	17,9%	Rp. 14.340
2022	5,51%	5,50%	9,5%	Rp. 15.592

Sumber : Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistika (BPS)

Munculnya pandemi Covid-19 pada awal 2020 di Indonesia sangat berdampak negatif terhadap seluruh perekonomian di Indonesia, bahkan juga seluruh dunia. Lemahnya konsumsi masyarakat dan aktivitas investasi sebagai

akibat dari kebijakan pemerintah dalam melakukan pembatasan sosial untuk mengurangi penyebaran Covid-19.⁷ Dengan adanya Covid-19 menyebabkan naiknya tingkat inflasi yang dipengaruhi oleh banyaknya peredaran mata uang di dalam suatu negara, jumlah produksi dan permintaan masyarakat yang mengakibatkan akan naik dan turunnya harga-harga. Jika inflasi naik juga akan menyebabkan naiknya suku bunga.

Inflasi adalah suatu keadaan dimana harga barang mengalami kenaikan secara terus menerus. Dapat dilihat dari tabel 1.2 di atas, pada tahun 2018 inflasi yang terjadi sebesar 3,13%. Ditahun 2019 sampai 2021 setiap tahunnya inflasi mengalami penurunan yang cukup baik, namun di tahun 2022 inflasi mengalami kenaikan yang cukup signifikan hingga mencapai 5,51%. Dengan adanya inflasi yang cukup tinggi akan menyebabkan beberapa efek dalam perekonomian, salah satunya kegiatan investasi pada pasar saham.⁸ Inflasi membuat investor sebagai pemodal menurunkan minatnya untuk berinvestasi kepada perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga sangat berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. Inflasi merupakan salah satu sinyal negatif bagi para investor di pasar modal. Tinggat inflasi yang tinggi akan menyebabkan peningkatan beban operasional pada perusahaan yang berdampak dengan turunnya laba perusahaan. Akibatnya, dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham akan bermasalah dengan

⁷ Muhammad Rizki, "Dampak Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar, dan Cadangan Devisa Terhadap Return IHSG Di Bursa Efek Indonesia", *Journal of Business Administration Economic & Entrepreneurship*, 2021, Vol. 3 No. 1, hlm 44

⁸ Mila Yulia et. al., "Analisis Nilai Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI", *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, Vol. 5 No. 1, 2021, hlm. 1549

mengalami penurunan atau tidak dibagikan karena akan menjadi laba ditahan untuk dijadikan modal kerja.

Bunga bank dapat diartikan sebagai biaya yang biasanya dibayarkan bank kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya.⁹ Bisa dilihat dari tabel 1.2 diatas, suku bunga tertinggi berada tahun 2018 sebesar 6,00 %. Dan mengalami penurunan ketika inflasi turun di tahun 2020. Jika tingkat suku bunga mengalami kenaikan yang signifikan maka harga saham akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya ketika suku bunga mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami peningkatan. Kenaikan suku bunga sangat berpengaruh bagi pasar modal karena dengan tingginya suku bunga, rupiah akan melemah. Apabila naiknya suku bunga, para investor juga akan memilih menanamkan modalnya dalam bentuk tabungan atau deposito dibanding harus berinvestasi dalam bentuk saham.

Nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara asing lainnya atau biasa disebut dengan kurs. Kurs yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kurs Dollar AS (USD/IDR). Pada tabel 1.2 diatas, nilai tukar pada tahun 2018 sebesar 14,481, dan mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar 13,901 saat inflasi dan suku bunga juga mengalami fluktuasi. Pada 2020 nilai tukar kembali mengalami kenaikan. Dan ketika kurs rupiah terhadap mata uang asing sedang mengalami penguatan maka akan

⁹ Kamsir, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Revisi 2014*, (Jakarta: Rajawali, 2014) hlm. 114

mengakibatkan banyaknya investor yang berinvestasi pada pasar saham.¹⁰ Sedangkan ketika kurs melemah maka hal tersebut menandakan bahwa kondisi perekonomian sedang memburuk, sehingga investor akan mempertimbangkan dalam berinvestasi pada saham karena berkaitan dengan sebuah *return* atau keuntungan yang investor akan dapatkan. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan yang berorientasi pada impor dan melakukan transaksinya menggunakan uang Dollar AS, lalu menurunnya nilai tukar mata uang Rupiah terhadap uang Dollar AS menyebabkan meningkatnya biaya impor bahan-bahan baku yang akan digunakan untuk proses produksi. Dengan itu dapat mempengaruhi laba yang akan didapatkan oleh perusahaan dan dividen yang akan dibagikan akan mengalami penurunan.

Jumlah uang yang beredar adalah nilai keseluruhan yang berada di tangan masyarakat, ketika jumlah uang yang diedarkan bank sentral meningkat maka dana yang dipegang masyarakat juga akan meningkat. Permintaan terhadap uang naik seiring dengan naiknya pendapatan dan turun seiring dengan meningkatnya suku bunga. Bisa dilihat dari tabel 1.2 pada tahun 2018 jumlah uang beredar (M1) berada pada 4,8%, lalu mengalami kenaikan yang sangat drastis pada tahun 2020 mencapai pada 18,54%. Namun pada tahun 2022 mengalami penerunan yang cukup banyak hingga 9,5%.

Hal ini menimbulkan dugaan bagi peneliti, bahwa kondisi makro ekonomi di Indonesia yaitu inflasi, suku bunga, nilai tukar dan jumlah uang

¹⁰ Eko Supriyanto Hadi dan Teuku Alexander Azwani Amzul, “Analisis Pengaruh Inflasi, 10y-Yield Government Bond, Nilai Tukar dan HSI Index Terhadap Indek Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode Tahun 2008-2017”, *Jurnal Ekonomi Utama*, Vol. 1 No. 2, 2022, hlm 103.

beredar pada saat pandemi covid memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penjelasan variabel di atas yang diduga mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan merupakan variabel yang masih hangat dan layak diteliti oleh peneliti. Variabel diatas memiliki keterkaitan yang erat karena faktor perekonomian tersebut akan terus berkelanjutan sepanjang masa. Penelitian ini juga di dukung dengan penelitian-penelitian dahulu yang memiliki hasil yang berbeda-beda.

Penelitian Shabran Jamil Ahmad & Juarsa Badri berjudul Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2021 menunjukkan bahwa secara simultan semua variabel independen yaitu inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Sedangkan hasil uji persial menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, dan variabel suku bunga juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.¹¹

Penelitian Dewi Asriani dan Mega Tunjung Hapsari berjudul Analisis Pengaruh Inflasi, Bi7drr, Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap IHSG Tahun 2017-2020 menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu inflasi, BI7DRR dan jumlah uang beredar secara simultan memiliki pengaruh yang

¹¹ Shabran Jamil Ahmad dan Juarsa Badri, "Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2021", *Jurna Economina*, Vol. 1 No. 3, 2022.

signifikan terhadap indeks harga saham pada sektor konsumsi tahun 2017-2020. Sementara itu, secara parsial variabel suku bunga BI7DRR berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham. Sedangkan variabel inflasi dan jumlah uang beredar tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham.¹²

Penelitian Nadi Hernadi Moorcy, Mahfud Alwi dan Tamzil Yusuf berjudul Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia menunjukkan hasil pengujian secara simultan variabel Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek indonesia, sedangkan secara parsial variabel Inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek indonesia, Suku Bunga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek indonesia, dan Nilai Tukar mempunyai pengaruh negatif dan signifikan sekaligus dominan terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek indonesia.¹³

Dari penelitian diatas dapat dilihat bahwa terdapat hasil yang berbeda-beda dari beberapa peneliti terdahulu, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar. Dalam penelitian ini memilih indeks harga saham gabungan sebagai

¹² Dewi Asriani dan Mega Tunjung Hapsari, "Analisis Pengaruh Inflasi, Bi7drr, Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Ihsg Tahun 2017-2020", *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*, Vol. 7 No. 1, 2022.

¹³ Nadi Hernadi Moorcy et.al., "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal GeoEkonomi*, Vo. 12 No. 1, 2021.

objek penelitian karena investasi merupakan nilai yang penting untuk jangka panjang. Peneliti menggunakan data pada tahun 2018-2022 karena merupakan data terbaru dan belum diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

Hal ini lah yang memotivasi penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Saat Pandemi Covid Periode 2018 – 2022”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang, peneliti menemukan permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan pada periode 2018-2022.
2. Menurunnya pergerakan investasi saham secara menurun disebabkan oleh inflasi yang secara rata-rata pada tahun 2017-2022.
3. Suku bunga mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan pada periode 2020-2021.
4. Adanya hasil penelitian terdahulu yang memiliki variabel berbeda antara penelitian satu dengan yang lainnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut :

1. Apakah inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar dan jumlah uang beredar berpengaruh secara simultan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada saat pandemi covid periode 2018-2022?
2. Apakah inflasi berpengaruh secara parsial terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada saat pandemi covid periode 2018-2022?
3. Apakah suku bunga berpengaruh secara parsial terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada saat pandemi covid periode 2018-2022?
4. Apakah nilai tukar berpengaruh secara parsial terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada saat pandemi covid periode 2018-2022?
5. Apakah jumlah uang beredar berpengaruh secara parsial terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada saat pandemi covid periode 2018-2022?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar dan jumlah uang beredar secara simultan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada saat pandemi covid periode 2018-2022.
2. Untuk menguji pengaruh inflasi secara parsial terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada saat pandemi covid periode 2018-2022.
3. Untuk menguji pengaruh suku bunga secara parsial terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada saat pandemi covid periode 2018-2022.

4. Untuk menguji pengaruh nilai tukar secara parsial terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada saat pandemi covid periode 2020-2022.
5. Untuk menguji pengaruh jumlah uang beredar secara parsial terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada saat pandemi covid periode 2020-2022.

E. Kegunaan Penelitian

Besar harapan dari penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat secara teoritis maupun praktis seperti dibawah ini :

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya *Signaling theory* dapat membantu peneliti untuk mengambil keputusan kapan harus membeli atau menjual saham agar investor dapat mendapatkan return saham sesuai apa yang diinginkan.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hadirnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk wawasan pengetahuan tentang faktor ekonomi makro dan pasar modal. Serta diharapkan dapat menambah referensi terutama bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam khususnya jurusan Manajemen Keuangan Syariah.

b. Untuk Investor

Investor diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadikan bahan pertimbangan serta lebih bijak dalam mengambil keputusan dan

agar mempunyai pengetahuan berupa strategi untuk menanamkan dananya di pasar modal agar memperoleh keuntungan atau *return* yang diharapkannya.

c. Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan nantinya bisa dijadikan bahan acuan bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan sebagai bahan pembelajaran dan sebagai bukti yang akurat mengenai pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar dan jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada saat pandemi covid periode 2018-2022.

F. Ruang Lingkup Dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup dan keterbatasan penelitian ini untuk mengetahui seberapa luas lingkup pembahasan sehingga menghindari pembahasan masalah yang melebar kemana-mana dalam penelitian ini.

Mengingat begitu luasnya permasalahan yang mempengaruhi laju makro ekonomi yang berupa pasar modal Bursa Efek Indonesia, maka agar penelitian yang dilakukan tidak menyimpang dan lebih terfokus dari pokok pengkajian yang akan dijelaskan. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah variabel yang akan diteliti terdiri dari variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Yang menjadi variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar dan jumlah uang beredar. Sedangkan yang menjadi variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah indeks harga saham gabungan (IHSG).

G. Definisi Operasional

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan variabel yang akan menjadi topik dari penelitian. Variabel penelitian adalah suatu konstruk, atribut atau sifat atau nilai seseorang, objek maupun kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Adapun definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Dependen

Variabel dependen ini adalah variabel terikat yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas.¹⁴ Variabel terikat dalam penelitian ini berupa indeks harga saham gabungan. Melalui indeks diharapkan dapat meningkatkan investor untuk mengembangkan investasi.

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhnya variabel terikat.¹⁵ Jika terdapat variabel dependen maka harus terdapat variabel independen. Dalam penelitian ini terdapat empat variabel bebas, yaitu :

- a. Variabel X_1 adalah inflasi, yaitu kenaikan harga barang yang bersifat umum dan secara terus-menerus.
- b. Variabel X_2 adalah suku bunga, yaitu harga dari penggunaan uang atau bisa juga dipandang sebagai sewa atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu.

¹⁴ Chandra Christalisana, "Pengaruh Pengalaman Dan Karakter Sumber Daya Manusia Konsultasi Manajemen Kontruksi Terhadap Kualitas Pekerjaan Pada Proyek Di Kabupaten Pandeglang", *Jurnal Fondasi*, Vol. 7 No. 1, hlm. 91

¹⁵ Ibid., hlm. 91

- c. Variabel X_3 adalah nilai tukar, yaitu perbandingan nilai atas harga uang rupiah dengan mata uang asing.
- d. Variabel X_4 adalah jumlah uang beredar, yaitu daya beli langsung yang bisa digunakan untuk pembayaran.